SOLIDARITY 6 (2) (2017)

SOLIDARITY

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity

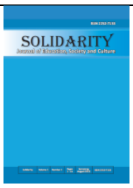

Etnoekologi Masyarakat Penambang Emas Rakyat Di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

Ika Nofita Nurhayati[1], Nugroho Trisnu Brata[2], Totok Rochana[3]✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:
artisanal gold mining, environmental utilization, environmental meaning, ethnoecology

Abstrak

Pemanfaatan lahan perbukitan Cihonje-Paningkaban menjadi lokasi pertambangan emas rakyat memunculkan pola-pola perilaku masyarakat yang khas dan berbeda dari masyarakat yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku masyarakat Desa Cihonje dalam memanfaatkan lingkungannya dan bagaimana masyarakat memaknai lingkungan terkait dampak adanya aktivitas pertambangan emas rakyat. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Analisis data menggunakan pendekatan etnoekologi. Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat penambang memiliki ide dan pengetahuan dalam usaha pertambangan yang terimplementasikan dalam aktivitas pertambangan. Aktivitas pertambangan tersebut memberikan dampak positif yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dan dampak negatif berkaitan dengan lingkungan di sekitar Perbukitan Cihonje-Paningkaban yang dikaitkan dengan cerita Ratadawa, dimana lokasi pertambangan akan mengalami longsor dan permukaan tanah menjadi luas dan rata sebagaimana nama Ratadawa. Ramalan Ratadawa secara tidak langsung memberikan legitimasi terhadap keberlangsungan aktivitas pertambangan emas di perbukitan Cihonje-Paningkaban.

Abstract

Utilization of Cihonje-Paningkaban hill land to be a artisanal gold mining location raises typical behaviour patterns of society that is distinctive and different from other society. The purpose of this research is to determine the behavior patterns of Cihonje society in utilizing their environment and how the environmental meaning for society. Researchers uses qualitative methods. Data analysis using ethnoecological approach. The results showed that miners have ideas and knowledge in mining operations that are implemented in mining activities. Mining activities give positive impact related to the prosperity of society. There are also negative impact related to the envoronment arround Cihonje-Paningkaban hills which is atributed with Ratadawa story, where there will be landslide and the land surface become wide and flat in the mining location as the name of Ratadawa. Ratadawa forecast indirectly give legitimacy towards the sustainability of gold mining activities in the Cihonje-Paningkaban hills.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2549-0729

PENDAHULUAN

Usaha Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral dan batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pasca tambang (Pasal 1 butir 6 Undang-Undang No.4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara). Pertambangan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertambangan skala besar (*big scale mining*) dan pertambangan skala kecil (*small scale mining*). Pertambangan skala kecil atau dengan istilah lain *small scale mining* merupakan suatu usaha pertambangan yang diusahakan oleh rakyat dan sering disebut juga dengan pertambangan rakyat.

Kegiatan pertambangan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang serius dalam suatu kawasan atau wilayah. Kegiatan pertambangan rakyat atau pertambangan skala kecil tetap memberikan dampak bagi ekologi maupun masyarakat. Dampak tersebut secara fisik dapat dilihat seperti penggundulan hutan, pengotoran air sungai, berubahnya struktur tanah, dan lain-lain. Yudistira (2011:76) mengungkapkan bahwa kegiatan pertambangan rawan terhadap pengrusakan lingkungan, apalagi pertambangan tanpa izin selain merusak lingkungan juga membahayakan jiwa penambang karena keterbatasan pengetahuan si penambang serta tidak adanya pengawasan dari dinas instansi terkait.

Aktivitas pertambangan emas rakyat di Pulau Jawa dapat ditemukan di Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Daerah Gumelar-Banyumas terletak pada jalur Pegunungan Serayu Selatan bagian Barat yang secara tektonik termasuk dalam jalur magmatic Sunda-Banda dan merupakan tempat terjadinya pengendapan bijih terutama emas (Aziz, 2014:20). Desa Cihonje salah satu desa di Kecamatan Gumelar yang menjadi lokasi pertambangan emas rakyat. Adanya pemanfaatan lingkungan menjadi lokasi pertambangan emas menimbulkan pola-pola perilaku yang khas dari masyarakat Desa Cihonje. Awalnya mayoritas masyarakat Desa Cihonje bekerja sebagai petani dan pekebun karena lahan pertanian dan kebun di Desa Cihonje yang masih cukup luas. Beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa perubahan yang terjadi di Desa Cihonje yaitu dengan adanya pembukaan pertambangan rakyat, tepatanya di perbukitan Paningkaban-Cihonje. Dikutip dari banyumasnews.com pada tahun 2007 lokasi Desa Paningkaban-Cihonje terkenal dengan potensi tambangnya setelah mahasiswa ITB melakukan penelitian dan menemukan potensi emas yang cukup banyak di bukit Paningkaban-Cihonje.

Lahan yang awalnya hanya dimanfaatkan untuk menanam pohon atau berkebun saat ini menjadi lokasi yang dianggap sakral. Pemahaman masyarakat ini kemudian berpengaruh terhadap bagaimana aktivitas masyarakat dalam melakukan pertambangan emas. Aktivitas pertambangan emas rakyat di Desa Cihonje oleh masyarakat dikaitkan dengan sebuah cerita rakyat yaitu Ratadawa. Cerita rakyat ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai suatu ramalan yang akan terjadi di masa mendatang bahwa perbukitan Cihonje-Paningkaban akan mengalami longsor besar akibat dari aktivitas penggalian tanah (pertambangan). Kondisi ini yang membuat masyarakat menganggap bahwa kerusakan yang saat ini mulai terjadi di Desa Cihonje adalah keadaan yang *lumrah.*

Permasalahan lingkungan hidup (ekologi) seperti yang telah digambarkan di atas merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari adanya aktivitas manusia dalam eksploitasi sumber daya lingkungannya. Permasalahan yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lingkungannya sebagai lokasi pertambangan emas rakyat serta bagaimana masyarakat memaknai lingkungan sekitarnya?

Penelitian mengenai pertambangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian Brata (2016) tentang *Dinamika Struktur Organisasi Kerja Pertambangan Minyak Rakyat Hargomulyo dan Dampak Ekonomi Sosial bagi Masyarakat Sekitarnya.* Peneliti lain yang juga meneliti tentang pertambangan yaitu Kessey dkk (2013) mengkaji tentang kerusakan lingkungan yang

disebabkan oleh pertambangan emas skala kecil yang berjudul *Small Scale Gold Mining and Environmental Degradation, in Ghana: Issues of Mining Policy Implementation and Challenges*. Brata (2007) juga mengkaji tentang gerak pembangunan dan perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan di kawasan pertambangan di Sumatera Selatan yang berjudul *Talang, Dusun, dan Desa di Sumatera Selatan dalam Analisis Antropologi Ekologi.* Brata (2014) juga mengkaji tentang pertambangan minyak rakyat di Jawa Timur yang berjudul *Oil & Community Welfare: A Case Study on People Oil Mining in Indonesia.* Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryatno (2012) tentang bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani garam di Grobogan dengan judul *Kajian Strategi Adaptasi Budaya Petani Garam.* Goswami (2013) mengkaji tentang dampak dari pertambangan batubara yang ada di India yang berjdul *Susceptible Development: Impact of Coal Mining on Environment in India.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoekologi. Pendekatan etnoekologi merupakan salah satu dari empat aliran yang dibangkitkan oleh teori ekologi budaya dari Julian Haynes Steward. Steward (dalam Poerwanto, 2006:68) menjelaskan bahwa ekologi budaya atau *cultural ecology* merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan geografi tertentu.

Pendekatan etnoekologi dicetuskan oleh ahli antropologi dengan latar belakang linguistik yang kuat. Tujuan dan metode dari pendekatan etnoekologi banyak berasal dari etnosains dimana penekanannya adalah pada sistem pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat. Pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat dapat dipahami melalui istilah lokal yang ada pada suatu masyarakat tersebut karena "lingkungan budaya" dikodefikasi dalam bahasa. Melalui klasifikasi lokal yang dibuat oleh masyarakat dari suatu kebudayaan, peneliti dapat menemukan makna dari suatu kebudayaan sebab di dalam bahasa terkandung ide-ide masyarakat yang kita teliti melalui lingkungannya (Ahimsa-Putra, 1994 dalam Purwanto 2005).

Pandangan masyarakat mengenai lingkungannya menghasilkan perilaku fisik yang nyata, lewat mana orang secara langsung menciptakan perubahan dalam lingkungan fisik mereka, maka dari itu etnoekologi bertujuan untuk melukiskan perilaku budaya *(cultural behavior)* dengan memformulasikan "apa yang harus diketahui seseorang agar dapat memberikan tanggapan yang secara kultural tepat dalam suatu konteks sosio-ekologis" (Vayda dan Rappaport; Frak dalam Ahimsa-Putra 1994:7-8). Pola tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan pengaruh dari sistem ide dan pengetahuan yang dikatakan paradigma etnosains sebagai kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui tentang pola perilaku masyarakat Desa Cihonje dalam memanfaatkan lingkungannya sebagai lokasi pertambangan emas rakyat serta bagaimana masyarakat memaknai lingkungan sekitarnya. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Data primer diperoleh secara langsung oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data primer tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui arsip, foto, dan lain-lain. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi data, dengan memanfaatkan sumber lain yang diperoleh melalui penelitian yaitu berupa hasil wawancara dengan informan lain dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan etnoekologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Perilaku Masyarakat Desa Cihonje dalam Memanfaatkan Lingkungannya sebagai Lokasi Usaha Pertambangan Emas Rakyat

Pertambangan emas di Desa Cihonje dimulai sekitar sepuluh tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 2007. Aktivitas menambang emas sebenarnya sudah dilakukan sejak dulu, akan tetapi dilakukan dengan cara mendulang di aliran Sungai Tajum. Aktivitas mendulang emas di sungai Tajum bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Cihonje saja, akan tetapi desa lain yang juga dialiri Sungai Tajum seperti Desa Darmakradenan. Pada suatu hari ada warga pendatang yaitu warga Tasikmalaya yang mendulang di Sungai Tajum dan membuat sebuah gua di pinggir sungai. Masyarakat sekitar menyebut aktivitas ini dengan sebutan *ngerong.* Aktivitas *ngerong* yang dilakukan oleh warga Tasikmalaya ternyata memberikan hasil yang lebih besar dari mendulang. Sungai Tajum tepat mengaliri di bawah perbukitan Cihonje-Paningkaban.

Pemanfaatan lahan di Desa Cihonje tidak terlepas dari beragam persepsi yang melandasi mereka. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan pemanfaatan lahan berkaitan dengan sistem pengetahuan yang mereka miliki dan perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan mereka. Pemahaman masyarakat terhadap keberadaan lahan di perbukitan Cihonje-Paningkaban diimplementasikan melalui perilaku mereka dalam memanfaatkan lahan.

Lingkungan alam Kecamatan Gumelar khususnya Perbukitan Cihonje-Paningkaban menyimpan kekayaan alam berupa emas dan merupakan wilayah subur bagi tanaman. Penduduk setempat awalnya memanfaatkan lingkungan alam sebagai lahan untuk bertani atau berkebun. Adanya survey yang membuktikan bahwa Perbukitan Cihonje-Paningkaban memiliki kekayaan berupa emas akhirnya menjadikan masyarakat merubah cara memanfaatkan lingkungan dengan membuat galian-galian lubang pertambangan emas.

Perubahan pemanfaatan lahan di perbukitan Cihonje-Paningkaban berpengaruh pada kepemilikan lahan dan siapa yang memanfaatkannya. Sebelum adanya aktivitas pertambangan, lahan perbukitan Cihonje-Paningkaban hanya dimanfaatkan oleh si pemilik lahan. Adanya aktivitas pertambangan kemudian memunculkan adanya struktur pemanfaatan lahan di perbukitan Cihonje-Paningkaban, tepatnya di lokasi pertambangan. Sebagian besar pemilik lahan adalah mereka yang juga pemilik tambang. Mereka hanya dibantu oleh pekerja. Jadi pemanfaatan lahan hanya dilakukan oleh pemilik lahan dan pekerja. Berbeda halnya ketika pemilik lahan bukan sebagai pemilik tambang. Artinya pemilik lahan hanya menyediakan tanahnya dan pemodal adalah warga lain. Sistem yang digunakan bukan sistem sewa, akan tetapi sistem bagi hasil.

Aktivitas pertambangan di perbukitan Cihonje-Paningkaban memunculkan perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan alam. Lingkungan alam dalam usaha pertambangan menjadi suatu hal yang dianggap sangat berpengaruh karena masyarakat dapat memperoleh hasil pertambangan dari alam. Masyarakat percaya bahwa hasil dalam pertambangan dipengaruhi pula oleh penguasa lahan. Penguasa lahan di sini diartikan sebagai makhluk ghaib yang menjaga lahan mereka.

Aktivitas pertambangan emas rakyat di Desa Cihonje tidak terlepas dari adanya ide dan gagasan masyarakat di dalam usaha tersebut. Usaha pertambangan emas dikatakan oleh masyarakat penambang adalah usaha yang sakral. Sakral yang dimaksud di sini adalah adanya kepercayaan-kepercayaan dalam usaha pertambangan. Usaha pertambangan juga merupakan usaha yang dianggap tinggi dan penuh dengan aturan. Usaha tambang diartikan sebagai sesuatu yang suci, artinya tidak setiap orang bisa membuka tambang dan hasil.

Penentuan titik lubang merupakan salah satu kunci keberhasilan pembukaan galian pertambangan. Sebagian besar masyarakat memilih untuk menggunakan cara menentukan titik lubang dengan bantuan seorang dukun atau yang biasa masyarakat sebut dengan *wong tuwa* atau biasa juga disebut dengan wong pinter. Wong pinter memiliki peranan yang dianggap sangat

penting terutama bagi masyarakat jawa. Masyarakat jawa yang lebih mempercayai wong pinter sebagai penyelesaian masalah mereka dari pada dengan seorang yang memiliki profesi seperti dokter, psikis,dan yang lainnya (Indrasuari, 2012:20). Hari pertama pembuatan lubang harus ditentukan dan dilaksanakan pada hari baik berdasarkan perhitungan jawa. Beberapa warga juga masih percaya tentang sajen yang harus disediakan pada saat pembuakaan lubang. Adanya sajen tersebut bertujuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan dan gangguan dari hal ghaib. Sesajen tersebut antara lain puncet, rokok bangjo, kopi pahit, teh pahit, air putih, bubur merah putih dan lain-lain. Sesajen tersebut sengaja disediakan sebagai syarat pembukaan lubang agar terhindar dari berbagai kerugian dalam usaha pertambangan. Sesajen tersebut juga dijadikan sebagai suatu yang sakral karena ditujukan untuk penguasa lahan.

Adanya pola perilaku seperti yang dijelaskan di atas pada dasarnya merupakan adanya kepercayaan masyarakat terhadap makhluk ghaib penguasa lahan. Masyarakat menggunakan bermacam ritual agar terhindar dari bahaya yang disebabkan oleh makhluk ghaib dalam proses pertambangan. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa melakukan ritual merupakan sebuah upaya permintaan izin kepada sang penguasa lahan.

"ya namane nggon sing ora tau deambah nden mesti ana sing nunggoni. Makane kudu njaluk ijin supaya lancar. Dewek teka apik-apik ora ngganggu ngkana nden ngkana ya apik karo dewek". (wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2017 di rumah Pak Sabarudin, Dusun Babakan, Desa Cihonje).

Pemahaman masyarakat tentang penguasa lahan juga kemudian dimunculkan melalui kepercayaan akan adanya tumbal dalam pertambangan baik masyarakat umum maupun pekerja yang kemudian sering disebut dengan kecelakaan kerja. Sesejen dan ritual yang dilakukan oleh setiap masyarakat memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan dukun yang merekan percaya. Masyarakat akan melakukan apa yang disarankan oleh dukunnya

Penentuan titik lokasi pertambangan setiap warga berbeda. Hal ini karena masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda terhadap perbukitan Cihonje-Paningkaban. Menurut pendekatan etnoekologi, lingkungan bersifat kultural sebab lingkungan yang sama dapat dipahami secara berlainan oleh masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaannya (Ahimsa-Putra dalam Husain, 2014). Bagi orang yang tidak percaya akan adanya penguasa lahan berupa makhluk ghaib, mereka tidak melakukan ritual-ritual seperti pemberian sesajen ataupun melakukan perhitungan hari naas dan hari baik. Pemilik tambang yang tidak percaya dengan hal tersebut menentukan titik lubang dengan perkiraan dan pertimbangan dari saudara maupun rekan-rekannya. Pemilik tambang juga bisa menentukan titik lubang galian dengan melihat lubang yang berada di sekitarnya. Jika lubang yang berada di sekitar lahannya memiliki hasil yang tinggi, maka ada kemungkinan lahannya juga memiliki kandungan emas. Alasan tersebut yang melatarbelakangi penentuan titik lubang.

Pandangan masyarakat mengenai lingkungannya menghasilkan perilaku fisik yang nyata, lewat mana orang secara langsung menciptakan perubahan dalam lingkungan fisik mereka yang secara kultural tepat dalam suatu konteks sosio-ekologis. Pendekatan etnoekologi bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan pandangan masyarakat yang diteliti mengrnai lingkungan alam yang mereka hadapi. Pandangan masyarakat terhadap alam perbukitan Cihonje-Paningkaban menghasilkan perilaku yang terwujud dalam setiap proses pertambangan emas rakyat.

Pembukaan lubang adalah penggalian lubang yang berarti dimulainya aktivitas pertambangan. Penggalian lubang tambang dilakukan di titik yang telah ditentukan sebelumnya. Penggalian lubang tambang juga dilakukan pada hari yang telah dipercaya oleh masyarakat sebagai

hari baik. Sesajen juga disediakan pada awal pembuatan lubang galian. Lubang galian tambang berbentuk segiempat dengan lebar kurang lebih satu meter persegi.

Penggalian lubang dilakukan dengan dua cara yaitu horizontal dan vertikal. Masyarakat pertambangan menyebut dua macam penggalian tersebut dengan *nrowong* dan *nyumur.* Awalnya penggalian dilakukan secara vertikal (*nyumur*), kemudian setelah kedalaman tertentu lubang dibuat terowongan (*nrowong*).

Gambar 1. Lubang Galian Tambang

Ide dan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan lingkungan sebagai lokasi pertambangan menghasilkan suatu tindakan yang diwujudkan sebagai strategi adaptasi mereka dalam menghadapi resiko aktivitas pertambangan. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat diwujukan melalui beberapa fasilitas yang berfungsi sebagai pengamanan pertambangan yang meliputi sistem penyanggaan, sistem drainase, sistem penerangan, dan sistem ventilasi.

Sistem penyanggaan adalah sistem yang dilakukan sebagai pengaman agar galian lubang tidak longsor. Pengamanan lubang agar tidak longsor dilakukan dengan cara *stek.* Setiap penggalian lubang beberapa meter kemudian mulai dibuat *stek* untuk menyangga tanah. *Stek* dibuat dari kayu dan bambu. Kayu digunakan sebagai kerangka dipinggir *stek*, sedangkan bambu digunakan untuk pagar atau isi dari kerangka kayu tersebut.

Sistem drainase atau pengaliran air berfungsi untuk mengalirkan air yang timbul akibat penggalian dan mencegah terjadinya penggenangan di dalam lubang. Sistem pengaliran menggunakan mesin pompa air yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *sanyo*.

Pertambangan emas rakyat di Desa Cihonje menggunakan dua cara sistem penerangan. Pertama menggunakan *personal lamp*, yaitu penerangan yang menempel pada masing-masing pekerja dan yang kedua ialah penerangan di yang menempel di sepanjang lubang.

Sistem ventilasi yang dilakukan di pertambangan emas rakyat Desa Cihonje ialah dengan *blower. Blower* yang digunakan adalah *blower* yang berukuran besar. *Blower* dijalankan selama ada pekerja di dalam lubang galian. Angin dari *blower* dialirkan melalui pipa air sampai ke dalam lubang.

Strategi adaptasi lainnya yang dilakukan masyarakat di dalam aktivitas pertambangan ialah munculnya pola komunikasi yang dilakukan oleh pekerja di areal lubang pertambangan. Masyarakat pertambangan mengenal hal tersebut dengan istilah kode. Kode tiap-tiap lubang pertambangan berbeda, meskipun ada beberapa yang memiliki persamaan. Secara umum, kode-kode tersebut menggunakan alat-alat yang berada di dalam *bedeng*.

Dalam proses pengambilan tanah terdapat pembagian kerja secara sederhana dan kondisional antara para pekerja tambang. Dalam satu lubang pertambangan biasanya terdiri dari 7 hingga 10 orang pekerja. Biasanya yang masuk ke dalam lubang hanya 4-6 orang. Mereka yang masuk ke dalam lubang otomatis akan melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan mulai dari *nggampeng, njiret,* dan *nyetek.* Jika satu atau dua orang menggali tanah (*nggampeng)*, maka pekerja lain mulai

mengumpulkan tanah tersebut dan dimasukan ke karung beras atau ember (*njiret).* Selanjutnya jiretan tersebut ditarik keluar lubang dengan alat penarik (*kerek*). Untuk mengeluarkan karung atau ember yang berisi tanah dibutuhkan 2 orang untuk mengoperasikan alat kerekan. Aktivitas ini biasa disebut dengan *ngerek* atau *ngonthel.*

Pada saat menggali dan mengumpulkan tanah atau batuan di dalam lubang, pekerja membedakan dua macam batuan atau tanah tersebut. Batuan yang mengandung bijih emas yang kemudian mereka sebut dengan *jalur* memiliki tanda sendiri yang akhirnya nanti akan dipisah dan dilakukan proses penggilingan menggunakan *glundung*. Tanah atau batuan yang tidak mengandung bijih emas yang mereka sebut dengan *gampengan*, kemudian ditumpuk di sekitar *bedeng* dan tidak diproses. Tidak jarang *gampengan* juga menutupi vegetasi yang ada di sekitar lokasi pertambangan. *Jalur* yang telah diperoleh dari dalam lubang galian kemudian diangkat menggunakan *kerek*.. Setelah *jalur* diangkat maka kemudian *jalur* mulai diproses. Ketika *jalur* berbentuk batuan besar, maka *jalur* harus dihancurkan agar lebih kecil (*dituthuk*) agar mudah saat melakukan proses *glundung*. *Glundung* merupakan alat pemisah bijih emas dengan tanah yang berbentuk tabung besi dan dijalankan menggunakan mesin dinamo. Di dalam tabung *glundung* terdapat *pelor* (besi yang berbentuk seperti pipa) yang berfungsi sebagai penghancur tanah atau batuan. Satu set *glundung* biasanya terdiri dari 6-10 tabung. Setiap tabung berisi kurang lebih 15 kg tanah atau batuan. *Jalur* yang telah siap kemudian dimasukan ke dalam *glundung*. Saat melakukan *glundung* pertama ditambah dengan sabun bubuk yang berfungsi untuk menghilangkan *kaolin* (kandungan dari tanah yang seperti oli). *Glundung* dinyalakan atau diputar selama 3-4 jam agar batuan atau tanah menjadi halus. Setelah itu *glundung* dibuka dan ditambahkan air raksa. Setelah itu kemudian *glundung* dinyalakan lagi selama 1-2 jam sebelum dibongkar.

Lumpur tersebut kemudian dikeluarkan dan dialirkan melalui talang karpet ke ember atau bak penampung. Bak penampung terdiri dari dua ember dan beberapa kolam penampung. Ember pertama berfungsi agar ketika ada bijih emas maka tidak ikut terbawa aliran air, karena masa emas dan air raksa lebih berat dari masa air. Ember kedua berfungsi untuk menampung lumpur sisa *glundung* yang biasanya dikenal dengan *koyah*. *Koyah* biasanya akan dimasukan ke dalam *glundung* untuk kemudian diproses kembali. Air limbah dari *glundung* kemudian dialirkan ke kolam penampung yang berada di luar *bedeng*. Kolam penampung yang berada di luar *bedeng* memiliki lumpur sisa *glundung* yang terbawa air. Lumpur tersebut biasanya disebut dengan *blendet*. Kolam penampung di luar *bedeng* dibuat dengan cara membuat galian tanah berbentuk persegi panjang dan biasa dikenal masyarakat dengan nama *kubangan.* Kolam penampung ini menurut aturan seharusnya dibuat dengan cara disemen, akan tetapi pada prakteknya tidak disemen.

Glundung dibersihkan menggunakan air berulang kali agar benar-benar bersih. Ember penampung pertama kemudian dibersihkan agar lumpur yang ada di dalamnya bersih. Ketika lumpur telah bersih maka di dalam ember akan tersisa cairan kental berwarna abu-abu. Cairan tersebut adalah air raksa yang bercampur dengan bijih emas. Cairan tersebut kemudian dituangkan ke dalam sehelai kain parasit berukuran 35 cm x 35 cm. Kain tersebut digunakan untuk memisahkan emas dengan air raksa, kemudian secara perlahan mulai diperas agar air raksa dapat keluar.

Proses terakhir dari tahapan pertambangan yaitu *pemencet*an dan hasil *pemencet*an berupa gumpalan emas berwarna *silver*. *pemencet*an yaitu proses memisahkan sisa lumpur dan air raksa dari gumpalan emas secara manual dengan *memencet-mencet* (menekan-nekan) secara perlahan gumpalan tersebut di telapak tangan.

Pemaknaan Lingkungan oleh Masyarakat Desa Cihonje terkait Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat

Pandangan masyarakat dipengaruhi oleh ide dan pengetahuan setiap masyarakat. Pandangan masyarakat Desa Cihonje mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai lokasi pertambangan pun terdapat perbedaan. Pandangan masyarakat ini terkait dampak yang ditimbulkan dari adanya aktivitas pertambangan.

Pandangan masyarakat tentang pemanfaatan lingkungan sebagai lokasi pertambangan emas rakyat adalah bahwa aktivitas tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Dampak positif tersebut terkait dengan kesejahteraan masyarakat masyarakat sekitar pertambangan. Dampak positif yang dimbulkan antara lain banyaknya masyarakat yang bekerja di pertambangan. Di sisi lain, pemanfaatan lingkungan menjadi lokasi pertambangan emas rakyat dimaknai berbeda. Aktivitas eksploitasi yang dilakukan pada pertambangan emas rakyat justru memberikan dampak negatif bagi lingkungan itu sendiri.

Masyarakat memaknai aktivitas pertambangan emas rakyat di perbukitan Cihonje-Paningkaban sebagai sesuatu yang berkaitan dengan cerita rakyat. Cerita tersebut adalah tentang arti nama sebuah dusun yang berada di kaki perbukitan Cihonje-Paningkaban yaitu Dusun Ratadawa. Pada awalnya masyarakat tidak begitu peduli dengan cerita Ratadawa. Beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai menghubungkan cerita Ratadawa dengan kondisi lingkungan setelah adanya aktivitas pertambangan. Pemahaman masyarakat tentang Ratadawa diambil dari arti nama Ratadawa. Ratadawa terdiri dari dua suku kata yaitu *rata* dan *dawa.* Dalam bahasa jawa rata berarti tempat yang memiliki ketinggian sama, sedangkan dawa berarti panjang. Masyarakat mempercayai bahwa nama dusun ratadawa memiliki arti yaitu tempat yang rata dan panjang atau luas. Dusun ratadawa saat ini berupa perbukitan atau bukan sebuah tempat yang rata.Ide dan pemahaman masyarakat tentang arti dari nama Ratadawa berkaitan dengan aktivitas pertambangan emas di perbukitan Cihonje-Paningkaban. Masyarakat menghubungkan ramalan arti Ratadawa dengan kondisi lingkungan di perbukitan Cihonje-Paningkaban saat ini.

Adanya kerusakan fisik lingkungan berupa jalan ambles dan tanah longsor tidak berpengaruh terhadap aktivitas pertambangan di perbukitan Cihonje-Paningkaban. Dari pihak masyarakat umum hingga saat ini belum ada yang menuntut ataupun memberikan kritik terhadap hal tersebut. Adanya ramalan tentang Ratadawa secara tidak langsung justru memberikan legitimasi terhadap keberlangsungan aktivitas pertambangan emas di perbukitan Cihonje-Paningkaban. Kondisi kerusakan fisik berupa jalan ambles dan tanah longsor yang berdasarkan pemahaman masyarakat merupakan pengaruh dari adanya aktivitas pertambangan, dikatakan oleh masyarakat menjadi hal yang *lumrah. Lumrah* yang dijelaskan oleh masyarakat ialah suatu bentuk pasrah terhadap kondisi lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Adanya cerita ramalan Ratadawa oleh masyarakat penambang tidak dijadikan peringatan untuk menjaga kondisi lingkungannya.

Aktivitas pertambangan merupakan salah satu aktivitas eksploitasi yang memberikan dampak ekologi bagi sekitar pertambangan. Kondisi demikian dapat dilihat di wilayah Desa Cihonje dan Desa Paningkaban saat ini. Aziz (2014:24) menjelaskan bahwa sebagai akibat adanya aktivitas pertambangan pada daerah Cihonje-Paningkaban, maka kemungkinan berubahnya kualitas lingkungan sangat besar karena proses pengambilan bijih dan proses pengolahan bijih tidak terkelola dengan baik.

Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dalam aktivitas pertambangan emas rakyat seperti yang telah dijelaskan di atas di dasarkan atas pandangan dan pengetahuan mereka terhadap lingkungan. Pada aktivitas pembuangan limbah pertambangan biasanya akan dialirkan ke sungai. Tindakan demikian merupakan sebuah implementasi masyarakat tentang pemahaman lingkungan sungai. Masyarakat menganggap bahwa sungai adalah tempat umum yang dapat digunakan oleh siapa saja. Masyarakat merasa tidak memiliki tanggungjawab untuk menjaga

kebersihan dan kelestariannya, akibatnya masyarakat memanfaatkan sungai untuk membuang limbah pertambangan. Sebagaimana yang dijelaskan Soemarwoto (2004 : 61) bahwa dorongan untuk memaksimumkan keuntungan dari pemanfaatan sumber daya milik umum itu, masing-masing unit produksi dan konsumsi tidak atau sedikit merasa bertanggungjawab atas pemeliharaan sumber daya itu. Ketidakadaan atau sedikitnya perasaan bertanggungjawab itu mengakibatkan pula pemanfaatan sumber daya yang tidak rasional, dalam hal ini menggunakannya untuk membuang limbah. Pembuangan limbah pertambangan ke sungai menyebabkan terjadinya pencemaran di sungai.

Pengolahan emas menggunakan air raksa *(mercury)* yang memiliki pengaruh cukup besar bagi lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Astiti (2014:104) proses pengekstrakan bijih emas di pertambangan Pulau Lombok menggunakan merkuri dan sanida, hal ini menimbulkan adanya kontaminasi terhadap unsur lingkungan lainnya seperti tanah, air, beras karena lokasi pertambangannya di sawah, dan rumput alam.

Pencemaran lingkungan lain akibat aktivitas pertambangan yang membuang limbah di sungai yaitu adanya sedimentasi *tailing* di sungai. Sebagaimana hasil kajian Aziz (2014:25) yang dilakukan di lokasi perbukitan Cihonje-Paningkaban menjelaskan bahwa pada umumnya pelumpuran dihasilkan dari proses penggilingan yang terakhir, proses ini menghasilkan *tailing* dengan ukuran lempung dan tekstur sangat kental. Seiring berjalannya waktu aliran sungai Karangalang mengalami perubahan warna dan kedalaman. Kondisi demikian merupakan akibat dari adanya aktivitas pertambangan baik yang dilakukan di *alas* atau lubang galian maupun yang dilakukan warga di rumah masing-masing.

Limbah sisa *glundung* dari dalam *bedeng* ada beberapa yang dialirkan langsung ke sungai. Penyaliran dari dalam lubang, seperti menguras lubang, air juga langsung dialirkan ke sungai. Air dari dalam lubang membawa *lempung* atau butiran-butiran tanah berwarna putih. Kondisi demikian menimbulkan adanya penumpukan lumpur di sungai. Faktor lain penyebab adanya sedimentasi *tailing* di sungai ialah aktivitas penggilingan yang dilakukan di dalam rumah warga. Pembuangan sisa *glundung* atau limbahnya langsung dialirkan menuju sungai yang berdampak pada hadirnya sedimentasi *tailing* di sungai.

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pertambangan emas rakyat hingga saat ini belum ada penanganan baik dari pemerintah desa maupun pemerintah pusat. Keadaan demikian yang menyebabkan masyarakat tetap melakukan aktivitas pertambangan sebagai suatu bentuk pemanfaatan lingkungan sekitar.

PENUTUP

Ide dan pemahaman masyarakat Desa Cihonje tentang lingkungannya dapat dilihat dari perilaku masyarakat memanfaatkan lingkungannya sebagai lokasi pertambangan emas rakyat. Penduduk setempat awalnya memanfaatkan lahan perbukitan Cihonje-Paningkaban untuk berkebun. Adanya survey yang membuktikan bahwa Perbukitan Cihonje-Paningkaban memiliki kekayaan berupa emas, pemanfaatan lingkungan kemudian dilakukan dengan membuat galian-lubang pertambangan emas. Perubahan pemanfaatan lahan masyarakat di perbukitan Cihonje-Paningkaban memunculkan perubahan aktivitas dan pola perilaku masyarakat serta pada kepemilikan lahan dan siapa yang memanfaatkannya. Masyarakat penambang memiliki ide dan pengetahuan dalam usaha pertambangan. Ide dan pengetahuan tersebut terimplementasikan dalam setiap aktivitas pertambangan dimana mereka memiliki sebuah konsep penunggu lahan, sistem keterbukaan dan kejujuran, strategi pengamanan pertambangan, dan lain-lain. Masyarakat penambang juga memiliki klasifikasi istilah yang khas karena berbeda dengan pengetahuan dari masyarakat lain.

Kerusakan fisik berupa jalan ambles dan tanah longsor dipahami masyarakat sebagai dampak dari aktivitas pertambangan emas rakyat yang berkaitan dengan cerita Ratadawa, dimana lokasi pertambangan akan mengalami longsor sehingga membuat permukaan luas dan rata sebagaimana nama Ratadawa. Adanya ramalan tentang Ratadawa secara tidak langsung justru memberikan legitimasi terhadap keberlangsungan aktivitas pertambangan emas di perbukitan Cihonje-Paningkaban. Perilaku masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah juga menjadikan sungai beresiko tercemar air raksa dan terjadi pengendapan *tailing* di sungai yang dapat merusak biota sungai.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. 1994. *Masyarakat Indonesia..* Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

----- 2007. 'Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal'. dalam Jurnal dan D. Parikesit (Ed). *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada. Hal: 157-176

Aziz, Mochammad. 2014. Model Pertambangan Emas Rakyat dan Pengelolaan Lingkungan Tambang di Wilayah Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Dinamika Rekayasa*. Vol 10 (1) hal 20-28

Brata, N. T. 2007. Talang, Dusun, dan Desa di Sumatera Selatan dalam Analisis Antropologi-Ekologi. *Forum Ilmu Sosial.* Vol 24 (1)

----- 2008. *PT. Freeport & Tanah Adat Kamoro Kajian Teori Antropologi.* Semarang : UNNES Press

----- 2014. Oil & Community Welfare: A Case Study on People Oil Mining in Indonesia. *Jurnal Komunitas. Vol* 6 (2) : 271-279 DOI: 10.15294/komunitas.v6i2.3306

----- 2016. Disertasi : Dinamika Struktur Organisasi Kerja Pertambangan Minyak Rakyat di Hargomulyo dan Dampak Ekonomi Sosial bagi Masyarakat Sekitarnya. Disertasi untuk meraih Gelar Doktor Antropologi Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora

Goswami, Sribas. 2013. Susceptible Develompent : Impact of Coal Mining in Enviroment in India. *Global Journal of Human Social Science.* Vol 12 (1) hal 22-33

Haryatno, D. P. 2012. Kajian Strategi Adaptasi Budaya Petani Garam. *Jurnal Komunitas.* Vol. 4 (2) : 191-199

Husain. S. B. 2014. Persepsi Masyarakat Versus Pemerintah terhadap Layak Guna Air Studi Kasus Kali Jugir Kelurahan Ngagelrejo Surabaya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya.* No 1. Hal 51-80

http://banyumasnews.com diunduh pada 19 Januari 2017 pukul 19.35

Indrasuari, A.F. 2014. Kepercayaan Pedangang terhadap Wong Pinter dalam Menunjang Usaha Dagang di Pasar Bintoro Demak. *Solidarity.* Vol 1 (1): Hal 17-23

Kessey, Kwaku Dwumor dan Benedict Arko. 2013. Small Scale Gold Mining and Anvironmental Degradation, in Ghana: Issues of Mining Policy Implementation and Challenges. *Journal of Studies in Social Sciences.* Vol 5 (1) hal 12-30

Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Yudhistira, Wahyu Krisna Hidayat, Agus Hadiyarto. 2011. Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan akibat Kegiatan Penambangan Pasir di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol 9 (2): 76-84